

DAFTAR ISI

JUDUL	i
HALAMAN SETELAH JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
PERNYATAAN	iv
PRAKATA	v
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR ISTILAH	xxiii
DAFTAR SINGKATAN	xxvi
INTISARI	xxvii
<i>ABSTRACT</i>	xxviii

BAB I

PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Penelitian	1
1.1.1 Pusat kota sebagai Teks Historis	1
1.1.2 Pendekatan Perancangan Kota yang Kontekstual	3
1.2 Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian	5
1.3 Urgensi dan Manfaat Penelitian	6
1.4 Tujuan Penelitian	8
1.5 Keaslian Penelitian	8
1.6 Lingkup Penelitian	14

BAB II

KAJIAN TEORITIK MORFOLOGI KOTA DAN RUANG KOTA JAWA	15
2.1 Morfologi Kota	15
2.1.1 Bentuk dan Struktur Kota	16
2.1.2 Elemen, Tatahan dan Pola Ruang Kota	18



2.2 Ruang Kota	19
2.2.1 Ruang Kota dan Massa Urban	21
2.2.2 Bentuk Kota dan Perancangan Kota	23
2.2.3 Memahami Bentuk dan Struktur Kota: Proses dan Produk	26
2.3 Tipo-Morfologi dalam Memahami Kota	29
2.3.1 Tipologi	30
2.3.2 Tiga Tradisi Besar Tipologi Dan Morfologi Perkotaan	31
2.3.2.1 Tradisi Italia	33
2.3.2.2 Tradisi Inggris	34
2.3.2.3 Tradisi Perancis	36
2.3.3 Tipologi Ruang Kota Eropa	37
2.3.4 Dimensi Sejarah dan Budaya dalam Tipomorfologi Kota	41
2.4 Kota Jawa Periode Kolonial: Tradisional dan Kolonial	44
2.4.1 Konsep Kota Tradisional Jawa: Kosmologi dan Kosmografi	45
2.4.2 Elemen Pusat Kota Jawa Tradisional	48
2.4.3 Prinsip Kota Kolonial di Jawa	51
2.5 Ruang Pusat Kota Jawa sebagai Lingkup Kajian	56
2.5.1 Lapisan Pembentuk: Morfologis, Sosiologis, Filosofis	57
2.5.1.1 Morfologis	57
2.5.1.2 Sosiologis	58
2.5.1.3 Filosofis	60
2.5.2 Urgensi Perancangan Kota yang Kontekstual	62
BAB III	
METODE PENELITIAN	67
3.1 Pemilihan Metode Penelitian	67
3.2 Strategi Penelitian	69
3.2.1 Diakronis	69
3.2.2 Sinkronis	70
3.2.3 Hirarki Skala	70
3.3 Batasan Lokus, Fokus dan Periode	71



3.4 Tahapan Penelitian	72
3.4.1 Tahap Kajian Eksplorasi Konteks Urbanisasi Jawa Periode Kolonial	72
3.4.2 Tahap Kajian Eksplorasi Struktur Kota	73
3.4.3 Tahap Kajian Eksplorasi Pola Ruang Pusat Kota	75
3.4.4 Tahap Kajian Eksplanasi Faktor-Faktor Pengaruh	78
3.5 Diagram Pikir Penelitian	78
BAB IV	
KONTEKS URBANISASI JAWA PERIODE KOLONIAL	80
4.1 Konteks Geografis Jawa	80
4.1.1 Konteks Geobudaya	84
4.1.2 Konteks Geomorfologi	86
4.2 Dinamika Kekuasaan dan Perkembangan Perkotaan di Jawa	87
4.2.1 Wilayah-wilayah pada Periode Hindu-Budha (Tahun 358-1527)	87
4.2.2 Wilayah-Wilayah pada Periode Awal Islam (1527-1619)	90
4.2.3 Wilayah-wilayah pada Periode Mataram Islam (1586-1755)	91
4.2.4 Wilayah-wilayah pada Periode VOC (1619-1799)	93
4.2.5 Wilayah-wilayah pada Periode Hindia Belanda (1800-1942)	97
4.3 Pengaruh Kolonial pada Urbanisasi Jawa	101
4.3.1 Administrasi Pemerintahan	102
4.3.2 Ekonomi Wilayah	107
4.3.3 Infrastruktur dan Perencanaan Kota	111
4.4 Tatanan Urbanisasi Jawa	115
4.4.1 Periodisasi Morfologi Kota Jawa	115
4.4.2 Kota-Kota Signifikan di Jawa Periode Kolonial	121
4.4.2.1 Kota Pusat Koloni	122
4.4.2.2 Kota Pesisir	123
4.4.2.3 Kota Kerajaan Tradisional	123
4.4.2.4 Kota Pedalaman Timur	125
4.4.2.5 Kota Pedalaman Tengah	126
4.4.2.6 Kota Pedalaman Barat	127



BAB V

STRUKTUR PUSAT KOTA JAWA PERIODE KOLONIAL	129
5.1 Transformasi Ruang Pusat Kota Jawa	129
5.1.1 Jakarta	129
5.1.2 Semarang	137
5.1.3 Surabaya	142
5.1.4 Tegal	147
5.1.5 Pekalongan	150
5.1.6 Surakarta	152
5.1.7 Yogyakarta	155
5.1.8 Kediri	157
5.1.9 Malang	159
5.1.10 Purworejo	161
5.1.11 Magelang	162
5.1.12 Salatiga	163
5.1.13 Bandung	165
5.2 Kategorisasi Ruang Pusat Kota Jawa	168
5.2.1 Ruang Pusat Kota Kolonial	168
5.2.2 Ruang Pusat Kota Ganda: Tradisional dan Kolonial	171
5.2.2.1 Berkembang Dinamis	172
5.2.2.2 Berkonsolidasi	177
5.2.3 Ruang Pusat Kota Campuran: Tradisional dan Kolonial	179
5.2.2.1 Berkembang Dinamis	179
5.2.2.2 Berkonsolidasi	180
5.2.4 Skema Kategorisasi Struktur Pusat Kota	182

BAB VI

POLA RUANG PUSAT KOTA JAWA PERIODE KOLONIAL	187
6.1 Elemen Pembentuk Ruang Pusat Kota Jawa	187
6.1.1 Elemen Tradisional	188
6.1.1.1 Alun-Alun	188



6.1.1.2 Keraton atau Dalem	191
6.1.1.3 Tembok/ Dinding Kota	193
6.1.1.4 Bangunan Ibadah	194
6.1.1.5 Pasar	195
6.1.2 Elemen Kolonial	196
6.1.2.1 Benteng dan Dinding Kota	197
6.1.2.2 Kanal, Jalan dan Blok	198
6.1.2.3 Jalan Raya Pos	200
6.1.2.4 Bangunan Ibadah	202
6.1.2.5 Ruang Terbuka	204
6.1.2.6 Bangunan Pemerintahan	207
6.1.2.7 Kantor Pos	210
6.1.2.8 Kantor Dagang	210
6.1.2.9 Stasiun	212
6.2 Identifikasi Elemen dan Analisis Tatahan Ruang Pusat Kota Jawa	214
6.2.1 Jakarta	214
6.2.2 Semarang	217
6.2.3 Surabaya	220
6.2.4 Tegal	223
6.2.5 Pekalongan	225
6.2.6 Surakarta	227
6.2.7 Yogyakarta	230
6.2.8 Kediri	233
6.2.9 Malang	234
6.2.10 Purworejo	236
6.2.11 Magelang	238
6.2.12 Salatiga	240
6.2.13 Bandung	244
6.3 Pola Ruang Pusat Kota Jawa	246
6.3.1 Pola Kota Benteng	248
6.3.2 Pola Linier	249



6.3.3 Pola Alun-Alun Ganda	250
6.3.4 Pola Alun-Alun Tunggal	251
6.3.5 Pola Bundaran	252
6.3.6 Pola Boulevard	253
6.4 Perumusan Faktor Pengaruh	254
6.4.1 Pengaruh Geografi pada Struktur Pusat Kota Jawa	254
6.4.2. Pengaruh Politik-Administrasi pada Struktur Pusat Kota Jawa	255
6.4.3 Pengaruh Ekonomi pada Struktur Pusat Kota Jawa	257
6.4.4 Pengaruh Infrastruktur pada Struktur Pusat Kota Jawa	258
6.4.5 Pengaruh Geografi pada Pola Ruang Pusat Kota Jawa	259
6.4.6 Pengaruh Politik Administrasi pada Pola Ruang Pusat Kota Jawa	260
6.4.7 Pengaruh Ekonomi pada Pola Ruang Pusat Kota Jawa	261
6.4.8 Pengaruh Infrastruktur pada Pola Ruang Pusat Kota Jawa	262
BAB VII	
KESIMPULAN DAN SARAN	264
7.1 Ringkasan Temuan	264
7.1.1 Konteks Urbanisasi Jawa Periode Kolonial	264
7.1.2 Struktur Pusat Kota Jawa Periode Kolonial	265
7.1.3 Pola Ruang Pusat Kota Jawa Periode Kolonial	265
7.1.4 Faktor-Faktor Pengaruh Struktur Pusat Kota dan Pola Ruang Pusat Kota	266
7.2 Kontribusi Teoritik	268
7.2.1 Kontribusi pada Teori Lokal	268
7.2.2 Kontribusi pada Teori Umum	269
7.2.3 Kontribusi pada Metode Morfologi Perkotaan	270
7.3 Implikasi Kebijakan dan Praksis	271
7.3.1 Skala Internasional	272
7.3.2 Skala Nasional	273



7.4 Keterbatasan dan Kendala Penelitian dan Rekomendasi Penelitian Lanjutan	274
DAFTAR PUSTAKA	276

DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Kajian yang terkait dengan penelitian	10
Tabel 2.	Karakteristik tiga tradisi morfologi perkotaan dalam membangun teori	37
Tabel 3.	Periodesasi perkembangan kota Jawa dari berbagai versi	117
Tabel 4.	Periodesasi untuk morfologi ruang pusat kota Jawa	121
Tabel 5.	Orientasi elemen masjid dan alun-alun ruang pusat kota terhadap arah utara	195
Tabel 6.	Faktor-faktor pengaruh pada Tipe Struktur Pusat Kota	259
Tabel 7.	Faktor-faktor pengaruh pada Tipe Pola Ruang Pusat Kota	263

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Peta Nolli untuk kota Roma menggambarkan relasi <i>figure-ground</i> dari bentuk massa dan ruang kota.	21
Gambar 2.	Ilustrasi Krier tentang bentuk ruang kota tradisional (a) dan bentuk ruang kota modern (b)	23
Gambar 3.	Wujud kota	27
Gambar 4.	Tipologi <i>urban square</i> menurut Krier	38
Gambar 5.	Klasifikasi ruang publik oleh Rob Krier: (126) <i>Square</i> segi empat dengan variasi; (127) <i>orthogonal square</i> ; (128) <i>circus</i> dan variasi; (129) <i>square</i> segitiga dan turunannya; (130) ruang yang bersudut, dipisah, ditambahkan dan <i>superimpose</i> ; (131) Sistem geometris kompleks	39
Gambar 6.	Klasifikasi ruang publik oleh Kostof: (132-134) segitiga; (135) jajaran genjang; (136-138) segiempat; (139) bentuk L; (140-143) lingkaran dan elips; (144-147) setengah lingkaran	40
Gambar 7.	Klasifikasi ruang publik oleh Paul Zucker: (kiri ke kanan) <i>square</i> tertutup; <i>dominated square</i> ; <i>nuclear square</i> ; <i>grouped square</i> dan <i>amorphous square</i>	41
Gambar 8.	Skema mikrokosmos hirarkis kota tradisional Jawa	47
Gambar 9.	Evolusi pola caturtunggal di kota-kota tradisional Jawa	50
Gambar 10.	Skema Law of Indies di Mendoza, Argentina	52
Gambar 11.	Skema Kota Ideal Stevin	53
Gambar 12.	Rencana kota Stevin (kiri) dan <i>superimpose</i> prinsip strukturnya di rencana Batavia (kanan)	54
Gambar 13.	Lapisan-lapisan dalam kolase ruang pusat kota yang dipengaruhi dimensi waktu dan skala ruang.	57
Gambar 14.	Senenan di Alun-alun Tuban tahun 1599	59
Gambar 15.	Konsep kota ideal Palma Nouva, 1593	60
Gambar 16.	Prinsip mikrokosmos dualistis (kiri) dan hirarkis (kanan).	61
Gambar 17.	Kota-kota Jawa lokus penelitian	72



Gambar 18.	Diagram kajian eksplorasi konteks urbanisasi Jawa periode kolonial	73
Gambar 19.	Diagram kajian eksplorasi struktur kota	75
Gambar 20.	Diagram kajian eksplorasi pola ruang pusat kota	77
Gambar 21.	Diagram kajian eksplanasi faktor-faktor pengaruh	78
Gambar 22.	Diagram pola pikir penelitian morfologi ruang pusat kota Jawa periode kolonial	79
Gambar 23.	Posisi Jawa di kepulauan Nusantara	80
Gambar 24.	Peta geografis Jawa dalam atlas van Gelder di tahun 1881	82
Gambar 25.	Zona budaya di Jawa	85
Gambar 26.	Wilayah-wilayah yang berkembang di Jawa pada periode abad ke-9-15	88
Gambar 27.	Wilayah-wilayah berkembang di Jawa pada periode kejayaan kerajaan pesisir – Islam abad ke-15	91
Gambar 28.	Wilayah pusat kekuasaan dan vasal Mataram pada awal abad ke-16	92
Gambar 29.	Wilayah-wilayah Jawa yang dikuasai oleh VOC pada abad ke-18	97
Gambar 30.	Pembagian wilayah administrasi Jawa oleh Daendels di awal abad ke-19	99
Gambar 31.	Teritori Mataram Islam versus teritori koloni abad XVI – XX	100
Gambar 32.	Struktur administrasi pemerintahan Hindia Belanda abad ke-19	103
Gambar 33.	Struktur administrasi pemerintahan Gemeente awal abad ke-20	106
Gambar 34.	Peta Crib untuk Dewan Kota di Jawa tahun 1937 merepresentasikan wilayah-wilayah yang menyandang status <i>Stadgemeente</i>	107
Gambar 35.	Perkembangan infrastruktur perhubungan Jawa dari pelabihan dan jalan darat Mataram di abad ke-18 (atas), Jalan Raya Pos awal abad ke-19 (tengah) hingga jaringan kereta api di abad ke-20 (bawah)	113



Gambar 36.	Skema tatanan urbanisasi Jawa pada periode kolonial	120
Gambar 37.	Kartasura akhir abad ke-17 dan interpretasinya	124
Gambar 38.	Batavia 1627, 1632, 1650, 1635 (dari kiri atas, searah jarum jam)	130
Gambar 39.	Batavia 1619 dan 1622	131
Gambar 40.	Batavia, 1740	131
Gambar 41.	Batavia, Weltevreden dan Mr. Cornelis, 1897	133
Gambar 42.	Batavia, Weltevreden dan Mr. Cornelis, 1948	136
Gambar 43.	Semarang, 1741(kiri) dan 1756 (kanan)	138
Gambar 44.	Semarang, 1787 (kiri) dan 1825 (kanan)	139
Gambar 45.	Semarang, 1935	142
Gambar 46.	Surabaya abad 16	143
Gambar 47.	Surabaya, 1940	147
Gambar 48.	Tegal, 1754.	149
Gambar 49.	Tegal, 1918	150
Gambar 50.	Pekalongan 1753.	151
Gambar 51.	Pekalongan, 1912	152
Gambar 52.	Surakarta, 1927	154
Gambar 53.	Yogyakarta, 1925	157
Gambar 54.	Kediri, 1913	158
Gambar 55.	Malang, 1936	160
Gambar 56.	Purworejo, 1934	162
Gambar 57.	Magelang, 1923	163
Gambar 58.	Salatiga, 1908	165
Gambar 59.	Bandung, 1933	161
Gambar 60.	Skema morfogenesis ruang pusat kota Jakarta	170
Gambar 61.	Skema morfogenesis ruang pusat kota Tegal dan Pekalongan	174
Gambar 62.	Skema morfogenesis ruang pusat kota Semarang dan Surabaya	176



Gambar 63.	Skema morfogenesis ruang pusat kota Yogyakarta dan Surakarta	178
Gambar 64.	Skema morfogenesis ruang pusat kota Bandung dan Malang	180
Gambar 65.	Skema morfogenesis ruang pusat kota Magelang, Salatiga, dan Purworejo	181
Gambar 66.	Skema kajian eksplorasi pola ruang pusat kota	184
Gambar 67.	Skema kajian eksplorasi pola ruang pusat kota (lanjutan)	185
Gambar 68.	Tipe struktur pusat kota Jawa periode kolonial	186
Gambar 69.	<i>Timeline</i> kehadiran elemen pokok ruang pusat kota di Jawa	187
Gambar 70.	Keraton, Kabupaten dan eks Kabupaten di ruang pusat kota Jawa	192
Gambar 71.	Bangunan ibadah di ruang pusat kota Jawa	203
Gambar 72.	Alun-alun dan lapangan di ruang pusat kota Jawa	206
Gambar 73.	<i>Stadhuis</i> , eks kediaman residen atau asisten residen di ruang pusat kota Jawa	209
Gambar 74.	eks De Javasche Bank di ruang pusat kota Jawa	203
Gambar 75.	Stasiun di ruang pusat kota Jawa	203
Gambar 76.	Identifikasi ruang pusat kota Jakarta	214
Gambar 77.	Identifikasi dan analisis pola elemen ruang pusat kota Jakarta K1	215
Gambar 78.	Identifikasi dan analisis pola elemen ruang pusat kota Jakarta K2	215
Gambar 79.	Identifikasi dan analisis pola elemen ruang pusat kota Jakarta K3	216
Gambar 80.	Identifikasi ruang pusat kota Semarang	217
Gambar 81.	Identifikasi dan analisis pola elemen ruang pusat kota Semarang TK	218
Gambar 82.	Identifikasi dan analisis pola elemen ruang pusat kota Semarang K1	218
Gambar 83.	Identifikasi dan analisis pola elemen ruang pusat kota Semarang K2	219
Gambar 84.	Identifikasi ruang pusat kota Surabaya	220



Gambar 85.	Identifikasi dan analisis pola elemen ruang pusat kota Surabaya TK	221
Gambar 86.	Identifikasi dan analisis pola elemen ruang pusat kota Surabaya K1	221
Gambar 87.	Identifikasi dan analisis pola elemen ruang pusat kota Surabaya K2	223
Gambar 88.	Identifikasi ruang pusat kota Tegal	223
Gambar 89.	Identifikasi dan analisis pola elemen ruang pusat kota Tegal T1	224
Gambar 90.	Identifikasi dan analisis pola elemen ruang pusat kota Tegal K1	224
Gambar 91.	Identifikasi ruang pusat kota Pekalongan	225
Gambar 92.	Identifikasi dan analisis pola elemen ruang pusat kota Pekalongan T1	226
Gambar 93.	Identifikasi dan analisis pola elemen ruang pusat kota Pekalongan K1	226
Gambar 94.	Identifikasi ruang pusat kota Surakarta	227
Gambar 95.	Identifikasi dan analisis pola elemen ruang pusat kota Surakarta T1	228
Gambar 96.	Identifikasi dan analisis pola elemen ruang pusat kota Surakarta T2	228
Gambar 97.	Identifikasi dan analisis pola elemen ruang pusat kota Surakarta K1	229
Gambar 98.	Identifikasi dan analisis pola elemen ruang pusat kota Surakarta K2	229
Gambar 99.	Identifikasi ruang pusat kota Yogyakarta	230
Gambar 100.	Identifikasi dan analisis pola elemen ruang pusat kota Yogyakarta T1	231
Gambar 101.	Identifikasi dan analisis pola elemen ruang pusat kota Yogyakarta T2	231
Gambar 102.	Identifikasi dan analisis pola elemen ruang pusat kota Yogyakarta K1	232



Gambar 103.	Identifikasi ruang pusat kota Kediri	233
Gambar 104.	Identifikasi dan analisis pola elemen ruang pusat kota Kediri T1	234
Gambar 105.	Identifikasi dan analisis pola elemen ruang pusat kota Kediri K1	234
Gambar 106.	Identifikasi dan analisis pola elemen ruang pusat kota Kediri K2	235
Gambar 107.	Identifikasi ruang pusat kota Malang	236
Gambar 108.	Identifikasi dan analisis pola elemen ruang pusat kota Malang TK	237
Gambar 109.	Identifikasi dan analisis pola elemen ruang pusat kota Malang K1	237
Gambar 110.	Identifikasi ruang pusat kota Purworejo	238
Gambar 111.	Identifikasi dan analisis pola elemen ruang pusat kota Purworejo TK	239
Gambar 112.	Identifikasi ruang pusat kota Magelang	240
Gambar 113.	Identifikasi dan analisis pola elemen ruang pusat kota Magelang TK	241
Gambar 114.	Identifikasi ruang pusat kota Salatiga	242
Gambar 115.	Identifikasi dan analisis pola elemen ruang pusat kota Salatiga TK	243
Gambar 116.	Identifikasi dan analisis pola elemen ruang pusat kota Salatiga K1	243
Gambar 117.	Identifikasi ruang pusat kota Bandung	244
Gambar 118.	Identifikasi dan analisis pola elemen ruang pusat kota Bandung TK	245
Gambar 119.	Identifikasi dan analisis pola elemen ruang pusat kota Bandung K1	245
Gambar 120	Identifikasi dan analisis pola elemen ruang pusat kota Bandung K2	246
Gambar 121	Identifikasi dan analisis pola elemen dasar ruang pusat kota Jawa	247



Gambar 122	Pola ruang pusat kota benteng	248
Gambar 123	Pola ruang pusat kota linier	250
Gambar 124	Pola ruang pusat kota alun-alun ganda	251
Gambar 125	Pola ruang pusat kota alun-alun tunggal	252
Gambar 126	Pola ruang pusat kota bundaran	253
Gambar 127	Pola ruang pusat kota boulevard	254
Gambar 128	Enam pola ruang pusat kota Jawa periode kolonial	255

DAFTAR ISTILAH

<i>Afdeling:</i>	Wilayah eksplorasi perkebunan oleh Hindia Belanda yang diawali di abad 19. Besar wilayah <i>afdeling</i> kurang lebih setara wilayah kabupaten saat ini.
Alun-alun:	Ruang terbuka di depan kediaman penguasa tradisional Jawa
<i>Assistant Resident:</i>	Pejabat kolonial Hindia Belanda, bertanggungjawab kepada resident, menguasai wilayah <i>afdeling</i> . Secara operasional merupakan kontrol dan pendamping pemerintah tradisional setingkat bupati.
<i>Binnenlands Bestuur:</i>	Pemerintahan kolonial pada satu wilayah, terdiri dari resident, <i>assistant resident</i> , <i>controleur</i> dan <i>aspirant controleur</i> .
Bupati:	Pejabat tradisional, bertanggungjawab atas wilayah seluas daerah tingkat II saat ini, merupakan pendamping resident
<i>Burgemeester:</i>	Pejabat kolonial yang bertanggungjawab atas pengelolaan <i>gemeente/ stadsgemeente</i> atau setara kota saat ini.
<i>Caturtunggal:</i>	Empat elemen dasar yang mengisi pusat kota tradisional Jawa
<i>Controleur:</i>	Pejabat kolonial Hindia Belanda yang bertanggungjawab atas wilayah distrik. Bersama dengan wedana mengawasi pelaksanaan instruksi pusat hingga ke level petani.
<i>Cultuur Stelsel:</i>	Kebijakan budidaya pertanian pada tahun 1830-1870 yang mewajibkan petani menanam dengan target ekonomi.
<i>Decentralisatiewet:</i>	Kebijakan desentralisasi wilayah di Hindia Belanda di tahun 1905. Status <i>gemeente</i> diberikan pada wilayah-wilayah setingkat karesidenan untuk mengelola wilayah secara mandiri. Kebijakan ini merupakan awal status kota dan kabupaten yang dikenal saat ini.
<i>Gemeente:</i>	Wilayah administrasi setara kota yang dikenal saat ini dengan pengelolaan yang bersifat mandiri.
<i>Governor General:</i>	Pejabat kolonial pada masa VOC dan Hindia Belanda yang memegang kekuasaan tertinggi di koloni. Bertanggungjawab langsung kepada Raja/Ratu Belanda dan selanjutnya kepada parlemen Belanda.



- Groote Postweg:* Jalan raya pos yang dibangun sejak tahun 1809 atas instruksi Daendels, menghubungkan Anyer hingga Panarukan.
- Heerenstraat:* Jalan raya utama di kota Jawa periode kolonial. Terjemahan bebasnya, jalan tuan-tuan, merujuk pada 17 pemegang saham mayoritas VOC.
- Hinterland:* Wilayah pedalaman dalam perspektif kolonial abad 17-18. Pada masa Hindia Belanda, wilayah hinterland telah dieksplorasi dan tidak lagi menjadi wilayah asing bagi koloni.
- Indisch:* Hindia, wilayah penguasaan Hindia Belanda di abad 19. Asosiasi yang sama untuk menjelaskan percampuran budaya yang terjadi pada masa itu.
- Inland Bestuur:* Pemerintahan tradisional, terdiri dari bupati, patih, wedono, dan asisten wedono.
- Kauman:* Wilayah spiritual tradisional yang berkarakter Islami pada suatu kota, pada umumnya berada di pusat kota tradisional,
- Kerk:* Rumah ibadah.
- Landhuis:* Tipologi rumah pedesaan, sering juga dipakai untuk menjelaskan tipologi bangunan dengan halaman luas di perkotaan Jawa abad 19.
- Regent:* lihat bupati.
- Resident:* Pejabat kolonial Hindia Belanda, bertanggungjawab kepada Gubernur Jendral. Residen menguasai wilayah residensi atau satu karesidenan, yaitu gabungan beberapa kabupaten. Wewenangnya meliputi ekonomi, politik, administrasi dan penegakan hukum di wilayahnya.
- Societeit:* gedung perkumpulan komunitas sosial tertentu pada periode Hindia Belanda. Seringkali merujuk kepada kelompok etnis atau militer.
- Stadgemeente:* wilayah perkotaan dengan status pengelolaan mandiri pada awal abad 20.
- Stadhuis:* Balaikota, pusat administrasi VOC hingga pemerintahan Hindia Belanda.



<i>Stadstuin/</i>	Lapangan pusat kota kolonial, pada umumnya berada di depan
<i>Stadplein:</i>	<i>Stadhuis.</i>
<i>Voorstenlanden:</i>	Wilayah kekuasaan Kasultanan Yogyakarta, Kasunanan Surakarta, Kadipaten Mangkunegaran dan Kadipaten Pakualaman pada masa Hindia Belanda dengan status otonomi wilayah.
Wedana:	Pejabat tradisional yang bertanggungjawab atas wilayah distrik atau bagian dari kabupaten. Tugas utamanya bersama-sama dengan <i>Controleur</i> mengawasi pelaksanaan instruksi pusat di wilayahnya.
<i>Wijkenstelsel:</i>	Kebijakan segregasi wilayah berdasar etnis, diterapkan pertengahan abad 19.

DAFTAR SINGKATAN

BOS:	Bataviasche Ooster Spoorweg Matschappij
DJB:	De Javasche Bank
NHM:	Nederlands Handel Maatschappij
NILLMIJ:	Nederlandsch-Indische Levensverzekering- en Lijfrente- Maatschappij
NIS:	Nederlands Indische Matschappij
SCS:	Semarang-Cheribon Stoomtram Matschappij
SS:	Staatsspoorwegen
SVO:	Stadvorming Ordonantie
SVV:	Stadvorming Verordering
VOC:	Vereenigde Oost Compagnie
KITLV:	Koninklijk Instituut voor Taal-, Land- en Volkenkunde/